

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Sukandarrumidi dalam (Putri, 2022), pendekatan penelitian adalah cara utama yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atas segala permasalahan yang diajukan. Tiap ragam pendekatan penelitian memperlihatkan teknik khusus yang beragam. Maka dari itu, penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi dan memilih pendekatan yang paling sesuai dengan obyek penelitian dan permasalahan yang hendak dipecahkan. Dengan kata lain, dalam menentukan metode penelitian yang tepat, peneliti harus mempertimbangkan secara seksama berbagai aspek terkait, seperti sifat subjek penelitian, tujuan penelitian, konteks, ketersediaan sumber daya, dan keterampilan peneliti sendiri. Keputusan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas dan relevansi hasil penelitian yang akan dicapai. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan penelitian merupakan tahap yang sangat krusial dalam rangka menjamin keberhasilan dan keberlanjutan sebuah penelitian ilmiah.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan berupa kualitatif, dalam (Mamik, 2015), pendekatan kualitatif dilakukan dalam situasi alami dan bersifat eksploratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada makna dan dipengaruhi oleh nilai-nilai. Penelitian pendekatan kualitatif digunakan ketika masalah belum jelas, untuk mengungkap makna tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan keakuratan data, dan meneliti sejarah perkembangan. Kemudian penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagaimana ini menyesuaikan dengan metode penelitian, yakni metode kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln dalam (Gunawan, 2017, p. 26), paradigma adalah sistem keyakinan dasar atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti, tidak hanya dalam pemilihan metode, tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Paradigma konstruktivisme merupakan bentuk keabsahan suatu pengetahuan yang dapat

diukur dari seberapa berguna pengetahuan tersebut bagi individu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Menurut perspektif konstruktivis, pengetahuan tidak dapat diserahkan dari satu individu ke individu lain, melainkan melalui interpretasi yang dilakukan oleh setiap individu. Dengan demikian, pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah terbentuk secara pasti, melainkan merupakan proses yang terus berlangsung dan berkembang. (Solichin, 2021).

Peneliti tertarik untuk menggunakan paradigma konstruktivisme karena paradigma ini memberikan kerangka kerja yang sesuai untuk memahami dinamika kompleks yang terlibat dalam strategi komunikasi internal di lembaga pemerintahan. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, peneliti dapat mengeksplorasi kompleksitas dan dinamika hubungan internal di lembaga pemerintah terkait dengan strategi komunikasi internal yang menyangkut konsep pendekatan *diversity, equity, & inclusion* (DEI). Ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana praktek-praktek ini dipahami, diinterpretasikan, dan dijalankan oleh berbagai pihak di dalam organisasi. Nantinya hal ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik strategi komunikasi internal lembaga pemerintah yang lebih inklusif dan efektif.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang melibatkan pengumpulan, analisis, serta interpretasi informasi dengan tujuan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman kita terhadap suatu topik atau fenomena tertentu. Dalam proses ini, berbagai metode dan teknik digunakan untuk menggali data, yang kemudian dianalisis secara jelas untuk menghasilkan temuan yang dapat membuka wawasan baru atau mengkonfirmasi pemahaman yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, penelitian menjadi landasan yang kokoh dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman kita tentang berbagai aspek kehidupan dan pengetahuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian yang temuannya

tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, melainkan metode ini berdasarkan pada sifat fenomenologi yang mengutamakan penghayatan (Gunawan, 2017, p. 80).

Lebih lanjut, penelitian kualitatif yang menggunakan teknik wawancara ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar (2013, p. 10), Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi pengetahuan atau teori dalam suatu penelitian pada suatu periode waktu tertentu. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui deskripsi yang rinci dan analisis kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, hasil dari penelitian dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif untuk penelitian ini karena hal ini memungkinkan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena dengan kedalaman yang dibutuhkan. Dalam konteks strategi komunikasi internal di lembaga pemerintah, terdapat beragam faktor dan dinamika yang kompleks yang sulit dipahami hanya melalui angka atau statistik semata. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman, persepsi, dan pengalaman individu yang terlibat dalam praktik strategi komunikasi internal, serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap dinamika hubungan internal di lembaga pemerintah. Dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti dapat menggali informasi yang relevan dan menyeluruh mengenai praktik-praktik strategi komunikasi internal, serta memahami dampaknya terhadap keadilan dan inklusi di lingkungan kerja.

Selain itu, metode kualitatif deskriptif juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menempatkan konteks dalam penelitian secara utuh. Dalam kasus ini, skripsi berfokus pada Kedeputian Bidang Administrasi di Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, di mana konteks politik, sosial, dan budaya menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika hubungan internal dan implementasi strategi komunikasi internal. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali bagaimana faktor-faktor kontekstual ini memengaruhi pemahaman dan implementasi praktik strategi komunikasi internal, serta bagaimana kebijakan-

kebijakan yang ada ditafsirkan dan dijalankan oleh berbagai pihak di dalam organisasi. Dengan demikian, metode kualitatif memberikan kerangka yang tepat untuk menggali kompleksitas dan nuansa dalam strategi komunikasi internal untuk meningkatkan kinerja pegawai di lembaga pemerintah yang terjadi dalam konteks yang lebih luas.

3.3 Informan

Penjelasan tentang informan dalam konteks penelitian kualitatif merupakan hal yang penting untuk dipahami secara mendalam. Informan dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang memberikan data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti untuk melengkapi serta mendukung tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Informan penelitian adalah orang-orang yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau wawasan yang relevan dengan subjek penelitian yang sedang dilakukan. Proses penentuan informan merupakan tahapan kritis dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus mampu memilih informan yang tidak hanya memiliki akses ke informasi yang dibutuhkan, tetapi juga mampu memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang subjek yang diteliti.

Pemilihan informan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dalam (Nikolopoulou, 2022) dapat diartikan sebagai kumpulan teknik pengambilan sampel non-probabilitas, yang mengacu pada pemilihan unit karena memiliki atribut yang sesuai dengan kebutuhan sampel peneliti. Dengan kata lain, unit-unit dipilih dalam *purposive sampling* ditentukan dengan sengaja sesuai dengan karakteristik yang diinginkan. Metode ini juga dikenal sebagai sampel berdasarkan penilaian, yang bergantung pada penilaian peneliti dalam mengidentifikasi individu, kasus, atau peristiwa yang dapat memberikan informasi terbaik untuk mencapai tujuan studi.

Purposive sampling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan penelitian metode campuran, terutama bermanfaat ketika perlu menemukan kasus-kasus yang memiliki informasi yang kaya atau memaksimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas, meskipun memiliki risiko tinggi terhadap bias

penelitian seperti bias pengamat. Selain itu, dalam penggunaannya, sampel purposif memungkinkan peneliti untuk secara selektif menyesuaikan pemilihan unit sampel dengan tujuan penelitian tertentu. Ini berarti peneliti dapat secara sadar memilih individu, kasus, atau peristiwa yang dianggap paling relevan atau informatif untuk memenuhi kebutuhan penelitian mereka. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan terperinci tentang fenomena yang mereka teliti, serta memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan strategi pengambilan sampel sesuai dengan perkembangan penelitian.

Kemudian, *purposive sampling* juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang kompleksitas subjek yang diteliti. Dengan memungkinkan inklusi kasus-kasus yang unik atau representatif dari variasi yang ada dalam populasi, *purposive sampling* memfasilitasi analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diselidiki. Hal ini memperkuat relevansi dan kegunaan temuan penelitian, serta memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pengetahuan dalam berbagai bidang penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *purposive* atau *purposive sampling*, hal ini dilakukan agar dapat memperoleh informasi dengan menggunakan kriteria tertentu yang nantinya akan relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan yang penulis tentukan antara lain sebagai berikut:

1. Merupakan pegawai aktif di Kedepuitan Bidang Administrasi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia
2. Memiliki posisi sebagai staff dan pimpinan pada Kedepuitan Bidang Administrasi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia
3. Sudah bekerja di Kedepuitan Bidang Administrasi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia minimal 1 tahun

Alasan peneliti memilih kriteria tersebut yakni, peneliti ingin mengetahui informasi dan sudut pandang pimpinan Kedepuitan Bidang Administrasi Sekretariat Kabinet RI dalam hal strategi komunikasi internal dalam penerapan *diversity, equity, & inclusion* yang mana pimpinan memiliki wewenang besar

dalam penentuan kebijakan serta memimpin Kedeputian. Kemudian, peneliti juga memilih pegawai yang sudah bekerja minimal 1 tahun karena ingin melihat sudut pandang terkait bagaimana penerapan strategi komunikasi internal tersebut, apakah sejauh ini sudah dapat menciptakan lingkungan kerja yang mencakup *diversity, equity, & inclusion* (DEI) yang tepat atau tidak dalam meningkatkan kinerja karyawannya.

Tabel 3.1 Daftar Nama Informan

No.	Narasumber	Jabatan	Keterangan
1	Faried Utomo.	Deputi Bidang Administrasi Sekretariat Kabinet RI	Bertanggungjawab untuk memimpin dan memastikan kinerja Kedeputian Bidang Administrasi berjalan dengan efektif
2	Tri Dara Marhamah	Kepala Subbagian Tata Usaha Deputi Bidang Administrasi Sekretariat Kabinet RI	Memiliki tanggung jawab untuk mengelola informasi-informasi yang terdapat di Kedeputian Bidang Administrasi
3	M. Asye Cindy S.	Analisis Sumber Daya Manusia Aparatur Deputi Bidang Administrasi Sekretariat Kabinet RI	Memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan sumber daya manusia di Sekretariat Kabinet RI
4	Ratih Widya Ningrum	Peningkatan Kapasitas Pegawai Biro Sumber Daya Manusia, Organisasi, dan Tata Laksana Kedeputian Bidang Administrasi Sekretariat Kabinet RI	Memiliki tanggung jawab untuk mengelola peningkatan kapasitas pegawai di Sekretariat Kabinet RI

Nama-nama diatas dipilih karena sudah memenuhi kriteria yang sesuai sebagai informan penelitian. Selain itu, mereka juga memiliki peranan penting untuk secara bersama mencapai tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Fase yang krusial dalam sebuah penelitian adalah teknik pengumpulan data, hal ini karena nantinya yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan proses pengumpulan, pengukuran, serta analisis data yang teliti dengan menerapkan beragam teknik pengumpulan data yang telah teruji dan terbukti kehandalannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum

digunakan meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kuesioner. Penggunaan teknik-teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Output yang dihasilkan dari proses teknik pengumpulan data ini kemudian menjadi landasan bagi peneliti untuk menilai kebenaran dari hipotesis yang mereka ajukan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memverifikasi bahwa data yang mereka peroleh adalah tepat, kredibel, dan valid agar hasil penelitian yang dihasilkan dapat dipercaya dan memiliki relevansi yang optimal dalam konteks ilmiah (Laraswati, 2023)

3.4.1 Data Primer

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan jenis wawancara. Menurut Setyadin dalam (Gunawan, 2017, p. 160), wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan jenis wawancara adalah bentuk pembicaraan yang didasari oleh tujuan tertentu, yang mana pada prosesnya didahului beberapa pertanyaan informal. Terkait dengan proses wawancara, terdapat dua pihak yang terlibat dimana pihak pertama berfungsi sebagai penanya atau *interviewer*, sedangkan pihak kedua memegang peran sebagai pemberi informasi atau *information supplier* (Gunawan, 2017, pp. 60-61).

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data jenis wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun untuk pelaksanaan wawancara pada penelitian ini akan dilakukan dengan bentuk wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dengan menggunakan bentuk ini, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, namun tetap memiliki keleluasan untuk mengajukan pertanyaan tambahan yang tidak tercantum dalam daftar tersebut (Gumilang, 2022). Hal ini memberikan

fleksibilitas kepada peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan mendalam dari responden sesuai konteks, sekaligus memudahkan dalam perbandingan data yang dikumpulkan.

3.4.2 Data Sekunder

Dalam mengembangkan metodologi penelitian, data sekunder dari studi kepustakaan memiliki peranan penting. Peneliti menggunakan studi kepustakaan sebagai data sekunder yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan literatur lainnya. Sebelum atau selama proses penelitian, penggunaan data sekunder membantu dalam memperoleh wawasan yang mendalam tentang topik yang diteliti (Sarosa, 2017). Selain itu, data sekunder juga dapat membantu merumuskan kerangka penelitian, memperjelas konsep-konsep kunci, dan memperkaya argumentasi. Melalui analisis terhadap beragam sumber yang relevan, penelitian kepustakaan mampu memberikan landasan teoritis yang kokoh serta mendukung pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek yang diteliti.

3.5 Metode Pengujian Data

Metode pengujian data merujuk pada serangkaian teknik yang digunakan untuk mengevaluasi dan memeriksa data yang telah diperoleh dalam suatu penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan keabsahan, ketepatan, dan validitas dari data tersebut sebelum data tersebut digunakan dalam analisis lebih lanjut atau interpretasi. Dengan menggunakan metode pengujian data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang mereka gunakan dapat dipercaya dan akurat, sehingga meminimalisir risiko kesalahan dalam penarikan kesimpulan atau generalisasi. Metode ini sering melibatkan serangkaian langkah, termasuk verifikasi sumber data, pengecekan keakuratan *entry data*, dan penilaian terhadap kesesuaian data dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, metode pengujian data menjadi landasan penting dalam memastikan kehandalan dan integritas hasil penelitian.

Menurut (Bachri, 2010), terdapat beberapa metode pengujian data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yakni uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*), dan uji konfirmabilitas (*confirmability*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengujian *confirmability*, sebagaimana *confirmability* ini juga bisa disebut sebagai pengujian objektivitas. Objektivitas penelitian dapat dikatakan terpenuhi jika hasilnya disetujui oleh berbagai pihak. Proses pengujian *confirmability* ini melibatkan perbandingan antara hasil penelitian dengan langkah-langkah yang diambil selama proses penelitian. Pengujian *confirmability* sering disamakan dengan pengujian *dependability* karena keduanya dapat dilakukan secara bersama. Pengujian *confirmability* melibatkan evaluasi terhadap hasil penelitian yang disesuaikan dengan langkah-langkah yang telah dilakukan. Tujuannya adalah agar peneliti dapat menemukan kejelasan dalam hasil yang dicari dan secara berkelanjutan memeriksa keandalan data.

3.6 Metode Analisis Data

Berdasarkan (Gunawan, 2017, p. 209) yang membahas tentang analisis data, analisis data dapat dikatakan sebagai tahapan krusial dalam proses penelitian karena dari sinilah hasil temuan, baik yang bersifat substansial maupun formal, akan diperoleh. Namun, analisis data kualitatif seringkali menantang karena tidak ada pedoman yang baku, prosesnya tidak berjalan secara linear, dan tidak ada aturan yang sistematis. Secara esensial, analisis data melibatkan kegiatan pengaturan, pengurutan, pengelompokan, pemberian kode/tanda, dan pengkategorian data sehingga temuan yang relevan dengan fokus penelitian dapat dihasilkan. Melalui serangkaian aktivitas ini, data kualitatif yang sering tersebar dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Analisis data kualitatif sebenarnya dimulai sejak awal penelitian, ketika peneliti memilah-milah mana data yang benar-benar relevan dan berkontribusi pada upaya menjawab fokus penelitian yang ditetapkan.

Menurut Miles & Huberman dalam (Gunawan, 2017, pp. 210-212), terdapat tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penting dalam analisis kualitatif yang melibatkan rangkuman, seleksi aspek penting, dan pencarian pola serta tema yang mendasar. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terfokus, sehingga mempermudah pengumpulan data. Dengan mereduksi data, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan makna tersembunyi di balik informasi yang disajikan, yang kemudian menjadi landasan untuk memperjelas temuan yang dihasilkan.

2. Paparan Data

Pemaparan data bukan hanya sekadar menampilkan informasi yang telah direduksi, tetapi juga mencakup proses penyajian yang strategis untuk memperjelas temuan dan mendorong pengambilan tindakan yang terarah. Penyajian data ini melibatkan berbagai format, seperti uraian naratif dan matriks jaringan kerja, yang dipilih berdasarkan kompleksitas dan kebutuhan analisis. Misalnya, uraian naratif sering digunakan untuk menggambarkan secara rinci konteks dan temuan utama, sementara matriks jaringan kerja dapat memberikan gambaran visual yang lebih mudah dipahami tentang hubungan antarvariabel. Melalui paparan data yang terstruktur ini, pembaca dapat dengan lebih baik memahami implikasi hasil penelitian dan merumuskan tindakan yang tepat. Dengan demikian, paparan data tidak hanya merupakan tahap formal dalam proses analisis, tetapi juga menjadi kunci untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan pengambilan keputusan yang berbasis bukti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data sebagaimana hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai dengan

objek penelitian yang diteliti. Proses penarikan kesimpulan ini tidak hanya didasarkan pada peninjauan menyeluruh terhadap kajian penelitian yang telah dilakukan, tetapi juga pada hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Tahapan ini bukan hanya sekadar rangkuman dari temuan, tetapi juga menjadi dasar untuk melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian. Verifikasi ini adalah bagian penting dari proses analisis kualitatif yang bersifat berkesinambungan, berulang, dan terus-menerus. Dengan melalui tahapan reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif serta memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman lebih lanjut dan pengambilan keputusan yang berkualitas. Sebagai proses yang saling melengkapi, ketiga tahapan ini membentuk sebuah siklus analisis yang menyeluruh dan menyumbang terhadap kesuksesan sebuah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, metode analisis data juga dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan *coding* atau pengodean sebagai berikut (Gunawan, 2017, pp. 241-269):

a. *Open Coding*

Dalam proses *open coding*, peneliti juga menerapkan teknik seperti memberikan label pada unit-unit data yang telah diidentifikasi, menemukan pola-pola atau tema-tema yang muncul secara alami dari data, serta melakukan pencatatan secara rinci terhadap proses analisis yang dilakukan. Proses pembongkaran data mentah ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi variasi dan kompleksitas informasi yang terkandung dalam data, sambil tetap mempertahankan fleksibilitas dalam menafsirkan temuan-temuan yang muncul. Dengan demikian, *open coding* tidak hanya merupakan awal dari proses analisis data kualitatif, tetapi juga menjadi landasan penting untuk tahapan analisis selanjutnya seperti *axial coding* dan *selective coding*.

b. *Axial Coding*:

Axial coding merupakan tahapan penting dalam analisis data kualitatif yang digunakan setelah proses *open coding*. Pada tahap ini, peneliti mengambil data yang telah terkumpul dan dieksplorasi kembali dengan fokus pada membangun hubungan antara kategori-kategori yang telah diidentifikasi pada tahapan *open coding*. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana kategori-kategori tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam proses *axial coding*, peneliti menggunakan paradigma pengodean yang mencakup faktor-faktor seperti kondisi, konteks, strategi interaksi, dan konsekuensi dari fenomena yang diamati.

Paradigma ini membantu dalam menggambarkan struktur yang lebih mendalam dari data dan memahami pola-pola yang mendasarinya. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, peneliti dapat menafsirkan data dengan lebih terperinci dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fenomena tersebut terjadi dan memengaruhi konteks yang lebih luas. Secara garis besar, *axial coding* membantu peneliti dalam mengembangkan pemahaman yang lebih kaya tentang hubungan antar kategori-kategori yang muncul dari data, sehingga memungkinkan mereka untuk merumuskan interpretasi yang lebih terperinci dan kompleks tentang fenomena yang diteliti. Proses ini juga mempersiapkan landasan yang kuat untuk langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif, seperti *selective coding* dan pengembangan teori.

c. *Selective Coding*:

Selective coding merupakan tahapan akhir yang sangat penting dalam proses analisis data kualitatif. Setelah melalui proses *axial coding*, peneliti memilih kategori-kategori inti yang muncul dari data dan memusatkan perhatian pada pengembangan serta validasi hubungan-hubungan antar kategori tersebut. Dalam proses *selective coding*, peneliti secara sistematis menghubungkan kategori-kategori inti yang telah diidentifikasi dengan kategori-kategori lain yang mungkin saling terkait atau memberikan

kontribusi penting dalam memahami fenomena yang diamati. Hal ini dilakukan dengan memvalidasi hubungan-hubungan yang telah teridentifikasi dalam data, sehingga memastikan konsistensi dan akurasi dalam penyusunan interpretasi.

Selain itu, peneliti juga memasukkan kategori-kategori yang terpilih ke dalam sebuah kerangka atau model yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Pendekatan ini membantu dalam menyusun narasi atau gambaran yang kohesif dan menyeluruh berdasarkan temuan-temuan utama yang dihasilkan dari analisis data. Dengan demikian, *selective coding* tidak hanya menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan kompleks, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan teori atau konsep yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang tercantum pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta teori dan konsep, terdapat keterbatasan pada penelitian ini. Adapun keterbatasan penelitiannya yakni peneliti hanya melihat penerapan strategi komunikasi internal dalam penerapan *diversity, equity, & inclusion* yang diterapkan pada tahun 2023.